

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gunung Lawu merupakan salah satu jenis gunung semi aktif dengan ketinggian 3265 m.dpl, terletak di antara dua provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Wonogiri) dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Magetan di sebelah timur serta Kabupaten Ngawi di sebelah utara) dan merupakan salah satu gunung populer untuk pendakian (Wijaya, 2011). Gunung lawu mempunyai daya tarik tersendiri bukan hanya untuk kalangan pendaki dan penelitian. Gunung ini merupakan aset yang berharga untuk ilmu pengetahuan didalamnya yang mencakup ilmu kegunungan, flora, fauna dan lainnya. Penelitian gunung ini yang masih sedikit jumlahnya menyebabkan kendala dalam inventarisasi keragaman dan jumlahnya (Riza, 2003).

Jalur pendakian Singolangu merupakan jalur pendakian yang berada di lereng selatan Gunung Lawu. Berada di Desa Singolangu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Jalur ini berada di 2 kawasan yaitu: hutan perhutani wilayah RPH Sarangan dan kawasan hutan produksi yang dikelola oleh LMDH Singolangu. Jalur ini diresmikan pada 04 Mei 2019 yang sebelumnya dilakukan misi babat hutan dan pencarian rute oleh pemuda Desa Singolangu. Namun pengelola menginformasikan bahwa dari awal jalur ini ditemukan tidak ada penutupan jalur secara resmi (Haryanto, 2020). Kawasan hutan Gunung Lawu yang masih baik dikarenakan aktivitas vulkanis gunung ini yang sudah lama tidak aktif pada jangka waktu yang cukup lama sehingga sisa-sisa material abu vulkanik hasil letusan terdahulu menyebabkan tanah menjadi subur (Langley, 2006). Kawasan hutan Gunung lawu mempunyai keaneragaman tumbuhan yang hidup dengan baik, salah satunya yaitu tumbuhan *survival*.

Tumbuhan *survival* merupakan jenis tumbuhan liar yang berada di kawasan hutan yang dapat dikonsumsi atau dijadikan makanan pada saat keadaan darurat dan berkhasiat obat untuk bertahan hidup di kawasan hutan (Sukmana, 2010). Tumbuhan *survival* merupakan pengetahuan dasar mengenai tumbuhan liar dan aman yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi dalam keadaan darurat dikarenakan semakin tinggi gunung yang didaki semakin banyak memerlukan bahan makanan sebagai sumber energi bagi tubuh. Ilmu ini dapat digunakan pada saat menemui keadaan yang genting, misalnya tersesat di hutan dengan persediaan makanan yang terbatas ataupun saat kehabisan bekal pendakian (Kustiari, 2015). Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok pada tumbuhan yang aman dan tidak untuk dikonsumsi. Ciri tanaman yang aman untuk dikonsumsi yaitu tidak berwarna mencolok, tidak terdapat getah dan berbulu hitam (Sukman, 2010).

Bukit-bukit menjulang dari sisi bagian utara sampai dengan selatan dipisahkan jalur raya provinsi penghubung antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Terdapat 4 jalur pendakian pada gunung ini, meliputi jalur pendakian yang populer di kalangan pendaki adalah jalur pendakian Via Candi Ceto, Via Cemoro Kandang yang masuk Kabupaten Karanganyar dan jalur pendakian Cemoro Sewu di Jawa Timur (Rosadi, 2015). Kawasan Gunung Lawu di bagian selatan ditemukan 17 spesies tumbuhan *survival* antara lain yaitu Alang-alang (*Imperata cylindrica*), *Hypolepis punctata*, *Saccharus robustum*, *Cyperus rotundus*, *Altingia excels*, *Centella asiatica*, *Hydrocotyle sibthopoides*, *Ageratum conyzoides*, *Crassocephalum crepidioides*, *Ardisia lurida*, *Lantana camara*, *Polygala paniculata*, *Rubus rosifolius*, *Passiflora edulis*, *Impatiens sultani*, dan *Melastoma malabathricum* (Kustiari, 2015).

Salah satu jalur pendakian gunung Lawu adalah jalur pendakian via Singolangu, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Merupakan jalur yang telah lama dibuka sebelum jalur pendakian lainnya (Via Cemoro Sewu, Cemoro Kandang ataupun Via Cetho). Kawasan ini masih terjaga flora di dalamnya yang merupakan kawasan hutan yang masih alami. Jalur pendakian yang dimulai

dari Desa Singolangu pada ketinggian 1.314 M. dpl (Denmas, 2019). Vegetasi tumbuhan dan tutupan kanopi yang masih alami dan masih terjaga di kawasan jalur pendakian Singolangu sangat cocok untuk kegiatan penelitian. Berdasarkan survey yang telah dilakukan kondisi jalur pendakian yang dijumpai berupa jalur berbatu dan tanah dengan kontur jalan yang menanjak. Kondisi hutan dengan kanopi yang rapat serta dijumpai banyak pohon-pohon besar yang berada di sekeliling jalur pendakian. Kawasan hutan jalur pendakian ini termasuk dalam kawasan wilayah RPH Sarangan yang merupakan wilayah selatan Gunung Lawu.

Sedangkan untuk tumbuhan yang beracun mempunyai ciri khas berbau menyengat dan terdapat rambut-rambut yang dapat menyebabkan gatal-gatal. Akan tetapi, tidak semua tumbuhan *survival* aman dikonsumsi secara langsung tetapi memerlukan pengolahan terlebih dahulu. Setiawan (2016) dalam penelitiannya menerangkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan *survival* di kalangan mahasiswa pencinta alam sangat rendah, hal tersebut karena sumber bacaan yang relevan dengan jenis tumbuhan *survival* yang jarang. Ilmu tersebut belum cukup tanpa mengetahui jenis-jenis tumbuhan *survival* yang aman untuk dikonsumsi. Penelitian mengenai jenis tumbuhan *survival* sangat kurang dan spesies yang ditemukan belum diketahui oleh banyak pendaki atau masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian di kawasan hutan jalur pendakian Via Singolangu untuk menambah pendataan mengenai tumbuhan *survival*.

Berdasarkan informasi tersebut, maka dilakukan eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan *survival* yang tumbuh di jalur pendakian Singolangu Gunung Lawu . Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan atau pelacakan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan meneliti jenis tanaman tertentu (Kusumo, 2002). Eksplorasi tumbuhan *survival* dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan *survival* di jalur pendakian Singolangu tersebut. Kegiatan eksplorasi dilanjutkan dengan inventarisasi tumbuhan *survival*. Inventarisasi merupakan suatu rangkaian kegiatan melakukan pendataan, pencatatan, pelaporan hasil dan mendokumentasikan pada waktu tertentu. Kegiatan ini harus

memperhatikan kondisi dari lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan persebarannya seperti iklim, suhu, kelembapan udara, topografi, pH dan kelembapan tanah (Harry, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukannya penelitian mengenai “Eksplorasi Dan Inventarisasi Tumbuhan Survival Di Kawasan Hutan Gunung Lawu Via Jalur Singolangu, Plaosan, Kabupaten Magetan”.

B. PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih terarah, terdapat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah tumbuhan di kawasan hutan jalur pendakian Singolangu Gunung Lawu.
2. Objek Penelitian ini adalah tumbuhan *survival* di kawasan hutan jalur pendakian Singolangu Gunung Lawu pada ketinggian 1400 – 1.600 m.dpl.
3. Parameter penelitian ini adalah karakteristik morfologi, habitat, manfaat tumbuhan *survival*, dan faktor lingkungan (pH tanah, kelembapan udara dan suhu udara).

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana jenis-jenis tumbuhan *survival* di kawasan hutan gunung Lawu via jalur Singolangu Plaosan Kabupaten Magetan?

D. TUJUAN

Mengetahui jenis-jenis tumbuhan *survival* di kawasan hutan gunung Lawu via jalur Singolangu Kabupaten Magetan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti :

- a. Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai manfaat serta jenis tumbuhan *survival* di kawasan hutan Gunung Lawu jalur pendakian Via Singolangu, Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

2. Bagi Masyarakat :

- a. Dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan *survival* yang dapat dikonsumsi pada saat kegiatan pendakian biasa ataupun pada keadaan darurat pada saat pendakian di gunung.
- b. Dapat memahami karakteristik perbedaan antara tumbuhan *survival* dan non-*survival* pada saat pendakian berlangsung.
- c. Sumber informasi jalur pendakian Gunung Lawu Via Singolangu Plaosan, Kabupaten Magetan.

3. Bagi Pendidikan :

- a. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk teknik bertahan hidup di alam bebas untuk kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam dan kependuan di sekolah.
- b. Dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berupa katalog tumbuhan *survival* di kawasan Gunung Lawu kepada siswa kelas X pada KD 3.8 mengenai materi Keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia serta ancaman dan upaya pelestariannya.